

Penerapan Kombinasi Kompres Rebusan Daun Sirih dan Gel Aloe vera Dalam Meningkatkan Integritas Kulit Anak Dengan Skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Karya Wanita Pekanbaru

Febby Putri Ananda¹, Nurhannifah Rizky Tampubolon², Rini Novitra³

¹ Fakultas Keperawatan, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

² Fakultas Keperawatan, Universitas Riau, Indonesia

³ Fakultas Keperawatan, Stikes Tengku Maharatu, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Diterima Redaksi: 07 Juli 2025
Revisi Akhir: 23 Juli 2025
Diterbitkan Online: 28 Juli 2025

KORESPONDENSI

E-mail: febby.putri.ananda06@gmail.com

A B S T R A K

Skabies merupakan masalah kulit akibat tungau *Sarcoptes scabiei*, yang masih sering terjadi pada anak-anak. Skabies ini dapat menyebabkan gatal hebat, lesi kulit, hingga gangguan tidur dan perubahan perilaku pada anak-anak. Jika tidak ditangani dengan tepat, skabies dapat menimbulkan komplikasi sehingga diperlukan teknik non farmakologi seperti kombinasi kompres rebusan daun sirih dan gel aloe vera memiliki efek antiseptik, antiinflamasi, dan mempercepat regenerasi kulit. Penelitian ini merupakan studi kasus yang bertujuan memberikan asuhan keperawatan dengan penerapan kombinasi kompres rebusan daun sirih dan gel aloe vera untuk meningkatkan integritas kulit dan mengurangi gejala skabies. Subjek penelitian dilakukan pada tiga anak dengan skabies di Puskesmas Karya Wanita selama 7 hari, kecuali satu anak yang menjalani terapi selama 5 hari. Evaluasi dilakukan melalui skor keparahan skabies. Hasil menunjukkan penurunan gejala signifikan pada dua anak dengan skor masing-masing turun dari 11 ke 0 dan dari 12 ke 4. Sementara itu, An. A dengan skabies berat hanya mengalami sedikit perbaikan skor dari 17 ke 16 karena lesi luas dan infeksi sekunder. Intervensi nonfarmakologis ini efektif meredakan gejala dan mempercepat penyembuhan, terutama pada kasus ringan hingga sedang.

Kata Kunci : Skabies anak, daun sirih, gel aloe vera

A B S T R A C T

Scabies is a skin condition caused by the mite *Sarcoptes scabiei*, which remains common among children. It can lead to intense itching, skin lesions, sleep disturbances, and behavioral changes. If left untreated, scabies may cause complications, necessitating non-pharmacological techniques such as a combination of betel leaf decoction compresses and aloe vera gel, which possess antiseptic, anti-inflammatory, and skin-regenerating properties. This research is a case study aimed at providing nursing care through the application of a combined therapy of betel leaf decoction compresses and aloe vera gel to improve skin integrity and reduce scabies symptoms. The study involved three children with scabies at the Karya Wanita Health Center over a period of seven days, except for one child who underwent therapy for five days. Evaluation was conducted using a scabies severity score. The results showed significant symptom reduction in two children, with scores decreasing from 11 to 0 and from 12 to 4, respectively. Meanwhile, An. A, who had severe scabies, showed only slight improvement (a score reduction from 17 to 16) due to extensive lesions and secondary infections. This non-pharmacological intervention proved effective in relieving symptoms and accelerating healing, especially in mild to moderate cases.

Key Words : Pediatric scabies, betel leaf, aloe vera gel

PENDAHULUAN

Skabies merupakan salah satu penyakit kulit menular yang disebabkan oleh infestasi tungau *Sarcoptes scabiei* var. *hominis*. Tungau ini dapat menyebabkan iritasi hebat pada kulit yang ditandai dengan rasa gatal yang

sangat intens, terutama pada malam hari. Gatal yang terjadi merupakan respons sistem imun terhadap keberadaan tungau dan kotorannya di bawah permukaan kulit. Kondisi ini dapat memperburuk integritas kulit, menimbulkan lesi berupa papula, vesikel, hingga krusta akibat garukan berulang (CDC, 2023). Data dari (WHO, 2023), menunjukkan lebih dari 200 juta orang di dunia menderita skabies pada waktu tertentu, menjadikan penyakit ini sebagai salah satu penyakit kulit dengan beban morbiditas yang tinggi. Kelompok usia yang paling rentan adalah anak-anak, terutama yang tinggal di lingkungan padat penduduk, miskin sanitasi, dan minim akses terhadap layanan kesehatan. Di Indonesia, skabies masih menjadi tantangan dalam bidang kesehatan masyarakat. Berdasarkan data dari (Kemenkes, 2023), rata-rata prevalensi skabies adalah 8,2 per 1.000 penduduk, dengan angka insidensi mencapai 50 per 100.000 penduduk per tahun. Bila dibandingkan dengan populasi Indonesia yang mencapai lebih dari 270 juta jiwa, maka jumlah penderita aktif skabies diperkirakan dapat mencapai sekitar 1,8 juta orang. Berdasarkan laporan tahunan dari Puskesmas Karya Wanita, skabies tercatat pada tahun 2023 sebanyak 1 kasus dan pada tahun 2024 meningkat sebanyak 74 kasus, ini menunjukkan bahwa penyakit ini masih terus menjadi perhatian di tingkat pelayanan kesehatan dasar (Data Puskesmas Karya Wanita, 2024).

Pengobatan utama untuk skabies adalah penggunaan obat topikal seperti permethrin, salep sulfur, krotamiton, lotion lindane, dan benzyl benzoate yang dioleskan ke seluruh tubuh dari leher ke bawah, biasanya selama 8–14 jam, lalu dibersihkan. Selain itu, beberapa obat oral seperti ivermectin juga digunakan pada kasus yang berat atau luas (CDC, 2023). Namun, pengobatan farmakologis saja seringkali tidak cukup untuk mempercepat penyembuhan dan memperbaiki integritas kulit. Oleh karena itu, terapi non-farmakologis seperti kompres rebusan daun sirih dan pemberian gel aloe vera menjadi alternatif pendukung yang efektif dan terjangkau. Daun sirih (*Piper betle L.*) diketahui mengandung senyawa aktif seperti eugenol, kavikol, flavonoid, dan tanin yang bersifat antiseptik, antibakteri, dan antiinflamasi. Penelitian oleh (Ramayanti, E. D., & Nurseskasatmata, 2020), menunjukkan bahwa penggunaan kompres daun sirih efektif dalam mengurangi tingkat skabies, sekaligus meningkatkan pengetahuan responden tentang pencegahan dan penurunan skabies.

Selain daun sirih, Aloe vera juga dikenal sebagai bahan alami yang memiliki berbagai manfaat terapeutik bagi kulit. Gel aloe vera mengandung senyawa bioaktif seperti aloin, asam salisilat, vitamin C, dan vitamin E yang berfungsi sebagai antiinflamasi, antimikroba, dan mempercepat regenerasi jaringan kulit. Berdasarkan (Rofi'ah & Parmilah, 2023), menyimpulkan bahwa pemberian gel aloe vera secara topikal pada lesi kulit dapat mempercepat proses penyembuhan luka serta mengurangi rasa nyeri dan peradangan. Kombinasi dari rebusan daun sirih dan Aloe vera dipercaya memberikan efek sinergis yang memperkuat respon penyembuhan kulit pada pasien skabies. Terapi ini tidak hanya membantu mengurangi gejala, tetapi juga meningkatkan kenyamanan dan kualitas hidup pasien, khususnya pada anak-anak yang sangat rentan terhadap infeksi kulit berulang akibat garukan.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Anak

Anak dapat didefinisikan sebagai seseorang yang berusia kurang dari 18 tahun dan sedang dalam masa tumbuh kembang. Anak merupakan individu yang unik dan memiliki kebutuhan sesuai tahap perkembangannya. Sebagai individu yang unik, anak mempunyai berbagai kebutuhan yang berbeda-beda antara satu anak dengan anak lainnya. Kebutuhan anak di antaranya adalah kebutuhan fisiologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Kebutuhan fisiologis mencakup nutrisi, cairan, aktivitas, eliminasi, tidur, dan sebagainya. Sedangkan kebutuhan psikologis, sosial, dan spiritual terlihat sesuai dengan tahap tumbuh kembangnya (Damanik & Sitorus, 2020).

Konsep Skabies Anak

Skabies merupakan penyakit kulit menular akibat infestasi *Sarcoptes scabiei* var. *hominis*, yang menggali liang pada epidermis dan menyebabkan gatal hebat, terutama pada malam hari. Gejala utama meliputi papula, vesikel, terowongan kulit (*burrow*), dan ekskoriasi akibat garukan (WHO, 2023). Pada anak-anak, skabies sangat berdampak terhadap kualitas hidup karena menimbulkan gangguan tidur, rasa tidak nyaman, bahkan perubahan perilaku. Faktor risiko skabies pada anak meliputi kontak erat, kepadatan hunian, kebersihan pribadi rendah, status sosial ekonomi lemah, serta imunitas yang belum optimal (Widaty., 2022). Gatal intens yang berlangsung lama dapat menyebabkan luka dan infeksi sekunder, seperti impetigo dan selulitis, hingga komplikasi berat seperti glomerulonefritis pascainfeksi (WHO, 2023).

Konsep Kompres Rebusan Daun Sirih dan Gel Aloe Vera

Menurut (Yanuar, 2022), Kompres rebusan daun sirih adalah metode pengobatan topikal menggunakan kain hangat yang dibasahi air rebusan daun sirih, kaya akan senyawa seperti minyak atsiri, *chavicol*, flavonoid, tanin, dan saponin. Digunakan untuk mengatasi masalah kulit seperti eksim, koreng, iritasi, serta infeksi ringan karena memiliki efek antimikroba, antijamur, antiinflamasi, dan hemostatic. Daun sirih (*Piper betle* L.) dikenal mengandung berbagai senyawa bioaktif yang berperan penting dalam proses penyembuhan luka dan menjaga kebersihan kulit. Sedangkan, lidah buaya (*Aloe vera*) adalah tanaman herbal tropis yang telah lama dikenal dalam dunia pengobatan tradisional dan modern karena kandungan gel di daunnya yang kaya akan senyawa bioaktif seperti vitamin, enzim, mineral, dan polisakarida. Lidah buaya mengandung senyawa glukomanan yang dapat meningkatkan regenerasi sel, produksi kolagen dan keratinosit untuk menambah rangsangan migrasi sel kulit. Lidah buaya bermanfaat sebagai antiradang, antivirus, antiseptik yang dapat mempercepat proses penyembuhan luka dan dapat mengurangi pruritus (Yamada et al., 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan pendekatan asuhan keperawatan, yang difokuskan pada penerapan terapi nonfarmakologis berupa kombinasi kompres rebusan daun sirih dan gel aloe vera untuk meningkatkan integritas kulit anak dengan skabies. Subjek penelitian terdiri dari tiga anak yang telah dengan diagnosis skabies oleh tenaga medis di puskesmas. Pelaksanaan intervensi dilakukan dua kali sehari (pagi dan sore hari) selama tujuh hari berturut-turut. Namun, satu anak hanya menjalani terapi selama lima hari karena adanya rujukan lanjutan. Intervensi dilakukan dengan mencelupkan kain kasa steril ke dalam air rebusan daun sirih yang telah didinginkan hingga hangat (sekitar 37–40°C), kemudian ditempelkan pada area kulit yang mengalami lesi selama 10–15 menit. Setelah kulit dikeringkan, gel aloe vera segar dioleskan secara tipis dan merata pada area yang sama, lalu dibiarkan selama 15 menit sebelum dibersihkan kembali dengan air bersih. Air rebusan daun sirih dibuat dengan merebus 10 lembar daun sirih hijau dalam 2,5 liter air bersih selama 3–5 menit, sedangkan gel aloe vera diperoleh dari potongan batang aloe vera yang dikupas dan dibersihkan dari lateksnya. Evaluasi dilakukan berdasarkan skor keparahan skabies yang mencakup enam parameter, yaitu tingkat gatal, jumlah lesi, penyebaran lesi, infeksi sekunder, gangguan tidur, dan perubahan perilaku. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif komparatif, dengan membandingkan kondisi pasien sebelum dan sesudah intervensi.

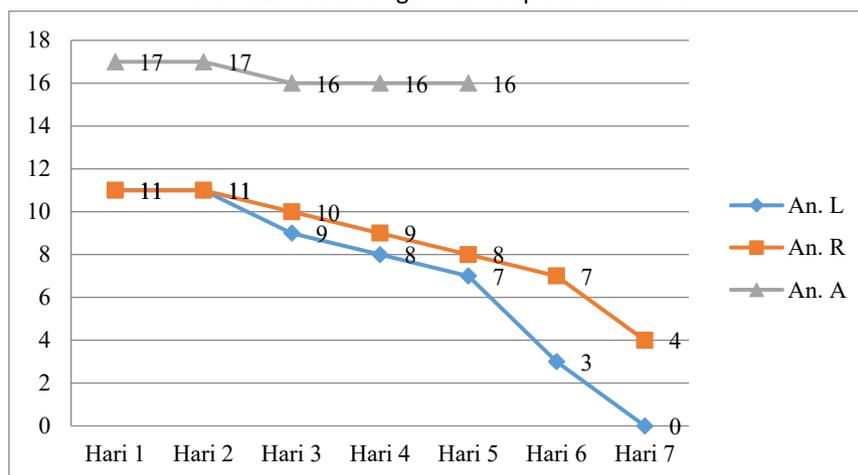
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil evaluasi didapatkan, terdapat perbaikan yang cukup signifikan pada kasus 1 dan 2 setelah pemberian terapi non farmakologi berupa kompres rebusan daun sirih dan pemberian gel aloe vera sebagai bagian dari manajemen perawatan kulit pada anak dengan skabies. Pemberian terapi efektif pada kasus 1 dan kasus 2, ditandai dengan berkurangnya intensitas gatal, membaiknya tampilan lesi kulit yang semula tampak meradang menjadi lebih kering, serta meningkatnya kenyamanan dan kualitas tidur anak. Pada kedua kasus ini, terapi diberikan secara konsisten dua kali sehari (pagi dan sore) selama tujuh hari berturut-turut. Pada kasus ketiga (An. A), perbaikan klinis tampak tidak seoptimal dua anak lainnya. Skor gejala hanya mengalami penurunan minimal, dari 17 menjadi 16, meskipun telah dilakukan intervensi berupa kompres rebusan daun sirih dan pemberian gel Aloe vera.

Tabel 1. Perubahan Skor Keparahan Skabies

| Parameter | Kasus1 (An.L) | | | | | | | Kasus 2 (An.R) | | | | | | | Kasus 3 (An.A) | | | | |
|-----------------------------|---------------|-----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------------|-----------|-----------|----------|----------|----------|----------|----------------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| | Hari | | | | | | | Hari | | | | | | | Hari | | | | |
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Tingkat gatal | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 0 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| Jumlah lesi | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 0 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| Penyebaran lesi | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 0 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| Adanya infeksi sekunder | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| Gangguan tidur akibat gatal | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 0 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| Perubahan perilaku anak | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 |
| Total | 11 | 11 | 9 | 8 | 7 | 3 | 0 | 11 | 11 | 10 | 9 | 8 | 7 | 4 | 17 | 17 | 16 | 16 | 16 |

Grafik 1. Perbandingan Skor Keparahan Skabies



Grafik 1 menunjukkan penurunan skor gejala yang sangat tajam dan konsisten pada An. L dan An. R. Hal ini ditunjukkan oleh penurunan intensitas gatal, membaiknya tampilan lesi kulit, serta peningkatan kenyamanan dan kualitas tidur, khususnya pada kasus 1 dan 2 yang mendapat intervensi secara rutin selama tujuh hari. Sebaliknya, pada kasus 3 (An. A) dengan skabies berat, perbaikan tidak berlangsung optimal. Beberapa faktor penyebab terhadap kurang signifikannya hasil intervensi pada kasus ini, Pertama, intervensi hanya dapat dilakukan selama lima hari karena anak tidak kooperatif dan sering menolak tindakan, terutama pada hari-hari terakhir intervensi. Hal ini berdampak langsung pada ketidakteraturan pelaksanaan kompres

dan pemberian gel, sehingga efektivitas terapi menjadi tidak maksimal. Kedua, anak masih menunjukkan kebiasaan menggaruk area yang gatal secara terus-menerus, terutama pada malam hari, yang justru menyebabkan munculnya lesi baru serta memperparah luka yang sudah ada, menjadi ekskoriasi luas dan berisiko infeksi sekunder. Ketiga, salep medikamentosa yang sebelumnya digunakan telah habis pada pertengahan periode intervensi, sehingga perawatan kulit hanya bergantung pada terapi herbal, yang terbatas efeknya pada kasus berat. Selain itu, pihak puskesmas telah menjadwalkan rujukan medis untuk An. A ke fasilitas kesehatan tingkat lanjut karena kondisi kulitnya tidak menunjukkan tanda-tanda perbaikan signifikan dan berisiko mengalami komplikasi. Situasi ini menunjukkan bahwa pada skabies berat, intervensi herbal seperti kompres daun sirih dan gel aloe vera tidak cukup apabila digunakan sebagai terapi tunggal, dan perlu dikombinasikan dengan penanganan farmakologis.

Pada parameter intensitas gatal, An. L dan An. R menunjukkan penurunan skor signifikan, mencerminkan efektivitas terapi dalam mengurangi rasa gatal. Hasil ini selaras dengan temuan Ramayanti dan Nurseskasatmata (2020), yang menunjukkan bahwa kompres rebusan daun sirih efektif menurunkan rasa gatal pada pasien skabies. Kandungan eugenol dan flavonoid dalam daun sirih bersifat antiinflamasi dan antiseptik, sedangkan gel aloe vera mengandung senyawa aloin dan glukomanan yang bersifat antipruritik (Rofi'ah & Parmilah, 2023). Sebaliknya, pada An. A yang mengalami skabies berat, skor gatal tetap tinggi hingga hari kelima, yang sejalan dengan laporan (Engelman et al., 2022) bahwa kasus skabies berat memerlukan terapi sistemik karena respons imun tubuh yang lebih besar terhadap infestasi tungau *Sarcoptes scabiei*.

Pada parameter jumlah lesi, terlihat penurunan dari skor 2 menjadi 0 pada An. L dan dari 2 menjadi 1 pada An. R. Ini menunjukkan perbaikan kondisi kulit yang cepat, kemungkinan besar karena aktivitas antimikroba daun sirih serta efek penyembuhan jaringan dari aloe vera (Prasetyo & Adi, 2021). Sementara itu, pada An. A skor tetap 3, menunjukkan bahwa terapi nonfarmakologis ini kurang efektif dalam waktu singkat pada kasus dengan banyak lesi dan kemungkinan infeksi sekunder. Penurunan penyebaran lesi juga tampak signifikan pada An. L dan An. R, sedangkan An. A tetap tinggi. Hal ini mendukung laporan WHO (2023), bahwa penyebaran luas pada skabies berat tidak dapat tertangani secara optimal hanya dengan terapi topikal. Aktivitas antiseptik dari daun sirih diduga membantu mencegah meluasnya infestasi tungau. Pada infeksi sekunder, An. L dan An. R menunjukkan perbaikan, yang mengindikasikan bahwa kombinasi terapi dapat menghambat pertumbuhan bakteri penyerta. Menurut (Bahekar et al., 2024), daun sirih mengandung senyawa fenol dan eugenol yang aktif terhadap bakteri gram positif dan negatif, sedangkan aloe vera mengandung acemannan yang mempercepat regenerasi jaringan. Pada An. A, infeksi sekunder tidak membaik secara signifikan, mendukung pendapat Ramayanti dan Nurseskasatmata (2020) bahwa kasus berat memerlukan tambahan antibiotik topikal atau sistemik untuk hasil yang optimal.

Parameter gangguan tidur akibat gatal juga menunjukkan perbaikan penuh pada An. L dan An. R, dengan skor turun menjadi nol. Ini menunjukkan bahwa efek menyejukkan dari aloe vera serta efek iritasi yang berkurang dari daun sirih mampu meningkatkan kenyamanan saat tidur. Sebaliknya, An. A tetap mengalami gangguan tidur karena gatal hebat yang menetap, yang juga berdampak pada perubahan perilaku anak, seperti mudah marah, gelisah, dan kelelahan. Menurut (Hay et al., 2021) bahwa skabies bukan hanya berdampak secara fisik, tetapi juga menurunkan kualitas hidup anak karena keluhan kronis dan stigma sosial. Secara umum, terapi kombinasi ini memberikan perbaikan signifikan pada kasus skabies ringan hingga sedang. Daun sirih bekerja sebagai antiseptik dan antiinflamasi alami (Setiawan et al., 2022), sedangkan aloe vera mempercepat proses regenerasi kulit dan meredakan inflamasi (Rahmadina et al., 2023). Studi serupa juga dilaporkan oleh Rofi'ah dan Parmilah (2023), yang menunjukkan perbaikan integritas kulit dengan penggunaan topikal aloe vera, serta oleh Prasetyo dan Adi (2021), yang membuktikan efektivitas daun sirih terhadap infeksi bakteri pada kulit. Dengan demikian, kombinasi kedua terapi ini memberikan sinergi terapeutik yang kuat dalam mempercepat pemulihan dan menurunkan risiko komplikasi, terutama pada anak dengan kondisi kulit sensitive

KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan kombinasi kompres rebusan daun sirih dan gel aloe vera terbukti efektif dalam meningkatkan integritas kulit anak dengan skabies ringan hingga sedang. Intervensi ini mampu menurunkan intensitas gatal, mempercepat penyembuhan lesi kulit, mengurangi penyebaran, serta menurunkan risiko infeksi sekunder secara alami dan aman. Namun, pada kasus skabies berat, intervensi ini tidak dapat digunakan sebagai terapi utama karena efektivitasnya terbatas. Oleh karena itu, terapi ini sebaiknya dikombinasikan dengan pengobatan farmakologis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Keperawatan Universitas Riau atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan selama proses penyusunan karya ilmiah ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak Puskesmas Karya Wanita yang telah memberikan izin dan bantuan selama pelaksanaan intervensi di lapangan. Bimbingan yang diberikan menghasilkan karya tulis publikasi yang dapat dijadikan bahan referensi bagi pelayanan keperawatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahekar, S. D., Mujariya, R. Z., & Singh, M. (2024). Formulation and evaluation of antifungal herbal gel using Aloe vera and betel leaves extract for the treatment of candidiasis. *World Journal of Biology Pharmacy and Health Sciences*, *18*(2), 309–317.
- CDC. (2023). *Clinical Care of Scabies*. https://www.cdc.gov/parasites/scabies/health_professionals/clinical-care.html
- Damanik, R., & Sitorus, R. (2020). *Keperawatan Anak: Teori dan Aplikasi*. Mitra Cendekia Press.
- Data Puskesmas Karya Wanita. (2024). *Laporan Tahunan Puskesmas Karya Wanita*.
- Engelman, D., Yoshizumi, J., Hay, R. J., Osti, M. H., Micali, G., Norton, S., & Steer, A. C. (2022). The 2022 International Alliance for the Control of Scabies Consensus Criteria for the Diagnosis of Scabies. *British Journal of Dermatology*, *186*(5), 843–850.
- Hay, R. J., Steer, A. C., Engelman, D., & Walton, S. (2021). Scabies in the developing world its prevalence, complications, and management. *Clinical Microbiology and Infection*, *27*(4), 447–453.
- Kemendes. (2023). Laporan Penyakit Menular Indonesia Tahun 2023. *Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan*.
- Prasetyo, A. R., & Adi, R. F. (2021). Antibacterial activity of Piper betle L. leaf extract against Staphylococcus aureus isolated from infected skin. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product Research*, *4*(2), 27–42.
- Ramayanti, E. D., & Nurseskasatmata, S. E. (2020). The Effect of Giving A Compress of Sirih Leaves Boiled Water on The Level of Scabies. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, *9*(2), 1552–1557.
- Rofi'ah, U., & Parmilah, S. (2023). Pengaruh Gel Aloe vera terhadap Regenerasi Kulit pada Pasien Skabies. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, *11*(2), 90–97.
- Setiawan, H., Anjani, F. D., & Mustika, R. (2022). Phytochemical analysis and antimicrobial properties of Piper betle Linn. leaf extract. *Journal of Tropical Health and Medicinal Plants*, *13*(2), 45–52.
- WHO. (2023). *Scabies: Fact Sheet*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/scabies>
- Widaty., et al. (2022). Scabies: update on treatment and efforts for prevention and control in highly endemic settings. *Journal of Infection in Developing Countries*, *16*(2), 244–251.
- Yamada, T., Fujita, M., Nakamura, Y., & Suzuki, K. (2022). Pharmacological properties of Aloe vera in skin treatment: Recent advances. *Frontiers in Pharmacology*.
- Yanuar, A. (2022). *Manfaat Daun Sirih untuk Kesehatan*. Aneka Ilmu.

